

BAB II

TEORI FLEKSIBILITAS RUANG DAN PUSAT FOTOGRAFI

2.1. TEORI FLEKSIBILITAS RUANG

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), Fleksibel adalah lentur atau luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Sedangkan Fleksibilitas adalah kelenturan atau keluwesan, penyesuaian diri secara mudah dan cepat. Fleksibilitas penggunaan ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya perubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Kriteria pertimbangan fleksibilitas adalah:

- a. Segi teknik, yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko rusak kecil, tidak banyak aturan, memenuhi persyaratan ruang.
- b. Segi ekonomis, yaitu murah dari segi biaya pembuatan dan pemeliharaan.

Ada tiga konsep fleksibilitas, yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versabilitas. Ekspansibilitas adalah konsep fleksibilitas yang penerapannya pada ruang atau bangunan yaitu bahwa ruang dan bangunan yang dimaksud dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Untuk konsep konvertibilitas, ruang atau bangunan dapat memungkinkan adanya perubahan tata atur pada satu ruang. Untuk konsep versabilitas, ruang atau bangunan dapat bersifat multi fungsi.

Fleksibilitas arsitektur dengan menggunakan berbagai macam solusi dalam mengatasi perubahan-perubahan aspek terbangun di sekitar tapak membuatnya dapat dianalisa pada kajian temporer yaitu dimana fleksibilitas arsitektur ini dapat berubah sesuai dengan yang pengguna butuhkan. Sifat temporer ini dapat dianalisa pada tiga aspek temporal dimension yang diungkapkan oleh Carmona, et al (2003) :

1. *Time Cycle and Time management*

"Activity are fluid in space and time, environments are used differently at different times". Dari pernyataan ini dapat disarikan bagaimana aktivitas selalu berubah sesuai dengan ruang maupun sesuai dengan waktu seperti sebuah zat cair yang nantinya akan memerlukan sebuah wadah untuk memberikan kekuatan aktivitas tersebut. Disinilah arsitek sebagai pencipta ruang harus selalu kritis melihat celah-celah terbentuknya

ruang yang berubah sesuai dengan perubahan waktu yang juga memberikan reaksi pada penggunaan lingkungan sekitarnya.

2. *Continuity and Stability*

"Although environments relentlessly change over time, a high value is often placed on some degree of continuity and stability" Walaupun lingkungan selalu berubah dari waktu ke waktu sebuah keberadaan desain seharusnya mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan tersebut, sehingga keberlanjutan desain yang diharapkan dari sebuah karya arsitektur memiliki fungsi optimal yang stabil dalam bereaksi dengan lingkungan terbangun.

3. *Implemented Over Time*

Sebagai seorang Arsitek, perencana ruang, hal ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Bagaimana desain nantinya bukan bekerja di jamannya saja tetapi juga justru bisa melampaui jamnnya. Sehingga pemikiran-pemikiran yang inovatif harus terus dihadirkan untuk menghadirkan strategi yang dapat mengatasi segala perubahan akan lingkungan.

2.2. PUSAT FOTOGRAFI SECARA UMUM

2.2.1. Teori dan Pengertian Fotografi

Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Fotografi pada awalnya adalah sebuah tuntutan kesempurnaan sebuah karya seni dalam bentuk lukisan. Kemudian istilah ini berkembang mengikuti kemajuan peradaban manusia. Fotografi saat ini dibicarakan sebagai media yang merupakan bahan dasar dari banyak karya visual. Menurut Tirto Andayanto (2012) dalam bukunya *Bisnis Fotografi*, membagi pengertian fotografi menjadi 6, yaitu:

- a. Melukis dengan cahaya

Fotografi atau *photography* (dalam Bahasa Inggris) berasal dari kata Yunani yaitu "photos" : Cahaya dan "Grafo" : Melukis/menulis. Secara harafiah, fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya.

Disebut demikian karena pada zaman Yunani kuno, para pelukis mencoba melukis dengan teknik pantulan cahaya obyek yang masuk ke ruang gelap (kedap cahaya). Cahaya yang masuk melalui lubang kemudian terproyeksi di kain putih yang terbentang di dalam ruang kedap cahaya tersebut. Lalu pelukis yang berada di ruang kedap cahaya mempertegas garis-garis cahaya pantulan yang terproyeksi di kain putih, sehingga menjadi kerangka (sket) dari gambar obyek yang berada di luar ruang kedap cahaya. (Andayanto, 2012: 2)

b. Merekam pantulan obyek

Saat ini pengertian fotografi tidak sekedar melukis dengan cahaya, tetapi merekam pantulan cahaya yang keluar atau memancar dari obyek dan masuk ke dalam lensa yang menempel di kamera, baik itu kamera film ataupun kamera digital dan terekam di media rekam film atau sensor digital.

c. Proses kimia atau digital menjadi gambar atau foto

Cahaya yang masuk ke dalam kamera melalui lensa diterima oleh media rekam yang terdapat di dalam kamera. Saat ini pun media rekam fotografi ada dua jenis, yaitu media rekam jenis film dan yang satunya media rekam jenis sensor digital.

d. Memiliki aspek teknik

Sebuah foto atau gambar baru mendapatkan predikat “bagus”, jika menggunakan teknik fotografi, yaitu focus, warna dan speed yang tepat dan terlihat jelas.

e. Memiliki aspek kosep visual

Sebuah foto atau gambar baru mendapatkan predikat “bagus”, jika foto atau gambar tersebut memiliki informasi atau dapat dicerna oleh orang yang melihatnya. Foto atau gambar itu dapat menyampaikan cerita atau pesan tentang kisah kejadian yang direkam melalui peralatn fotografi dan dipamerkan atau diperlihatkan kepada orang lain. Predikat “benar”, titik beratnya adalah pada ada atau tidaknya sebuah perencanaan (konsep) dari sebuah foto atau gambar.

f. Media ekspresi konsep visual

Perkembangan pemahaman *fotografos* yang awalnya artinya “melukis dengan cahaya”, saat ini berkembang bahwa foto harus memiliki konsep visual, sehingga foto atau gambar memiliki predikat yang bagus dan benar.

Alat paling populer untuk menangkap cahaya dalam fotografi ini adalah kamera. Kamera berasal dari bahasa latin, *camera obscura*, yang berarti ruang gelap. Saat ini, kamera dikenal sebagai kotak kedap cahaya yang berisi permukaan peka cahaya yang berfungsi untuk merekam gambar. Perkembangan kamera tidak terlepas dari semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi belakangan ini. Sebab, kamera merupakan alat yang dapat digunakan sebagai sarana informasi. Pada prinsipnya, cara kerja kamera adalah menangkap cahaya luar melalui ruang gelap secara seketika, yang kemudian membekas pada plat yang biasa kita kenal dengan film atau gambar negative. Pada umumnya kamera memiliki cara kerja yang sama dengan cara kerja mata manusia. Seperti halnya mata, kamera memiliki lensa, dan mengambil pantulan cahaya terhadap suatu objek dan menjadi sebuah image. Tetapi, sebuah kamera dapat merekam sebuah image kedalam sebuah film dan hasilnya tidak hanya bisa dibuat permanen tetapi dapat pula diperbanyak, dan diperlihatkan kepada orang lain. Sedangkan mata, hanya dapat merekam image kedalam memori otak dan tidak bisa dilihat secara langsung kepada orang lain.

Berdasarkan sistem kerjanya, kamera dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu Kamera Analog dan Kamera Digital.

a. Kamera Analog

Adalah salah satu kategori kamera yang dalam teknik pengambilan gambarnya, masih menggunakan film seluloid. Kamera analog membutuhkan bukaan diafragma 1/f detik, sehingga cahaya yang ditangkap, bisa diterima oleh film tersebut menjadi sebuah gambar. Di dalam kehidupan masyarakat, kamera analog ini biasanya lebih akrab dengan sebutan kamera film. Hal ini disebabkan karena penggunaan film pada kamera tersebut, sebagai media perekam atau penyimpanannya.



Gambar 2.1.1. Contoh Kamera Analog

(Sumber: <http://us.123rf.com/400wm/400/400/stevanovicigor/stevanovicigor1006/stevanovicigor100600097/7258288-professional-old-analog-film-camera-isolated-on-white.jpg>)

b. Kamera Digital

Adalah jenis kamera yang proses pengambilan gambarnya dilakukan secara digital, dengan media perekam/penyimpanan berupa memori (flash). Untuk beberapa jenis kamera digital, ada pula yang dapat digunakan untuk merekam suara.

Dalam kamera digital sendiri, saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Hal ini menciptakan berbagai macam jenis kamera digital, yaitu

a. Kamera Saku

Merupakan jenis kamera yang berukuran kecil dan dapat dimasukkan ke dalam saku. Kamera saku memiliki fitur sederhana dan jangkauan *shutter speed* yang kecil serta kualitas foto yang beragam.



Gambar 2.1.2. Contoh Kamera Saku

(Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-aPIGJ10pEZg/Trn68iD_yQI/AAAAAAAAAUc/jAP-KBTd2Dk/s1600/Camera+Pocket.jpg)

b. Kamera Prosumer

Merupakan jenis kamera semi pro. Kamera ini memiliki fitur yang hampir menyerupai Kamera DSLR, namun fungsi dan pengaturannya tidak jauh berbeda dengan kamera saku.



Gambar 2.1.3. Contoh Kamera Prosumer

(Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-k-zokThF-_s/TZWz8gJRDeI/AAAAAAAAADw/oEvsOubHzMs/s1600/fujifilm-finepix-s200exr-camera.jpg)

c. Kamera DSLR (Digital Single Lens Reflex)

Merupakan kamera profesional. Kamera ini memiliki peralatan dan pengaturan yang kompleks. Awalnya dikendalikan secara manual (SLR) sehingga sulit untuk digunakan secara maksimal, namun saat ini telah banyak yang dikendalikan dengan digital (DSLR).

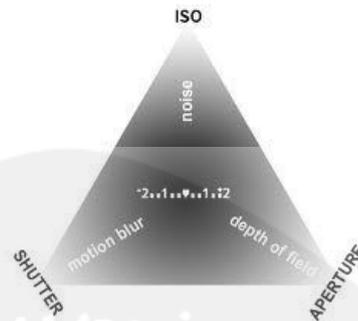


Gambar 2.1.4. Contoh Kamera DSLR

(Sumber: <http://www.paseban.com/image/public/article/cc50c3b01a34183b09d0fc7c4bbec70a02efecad95d2eacfcf6ba7a81e271bde.jpg>)

Dalam fotografi, terdapat beberapa teknik untuk mendapatkan foto yang ideal. Kunci dari mendapatkan foto dengan terang-gelap yang ideal adalah segitiga emas fotografi. Segitiga emas fotografi terdiri dari bukaan (*aperture*), kecepatan rana (*shutter speed*) dan ISO. Kombinasi dari ketiganya

menentukan gelap terangnya sebuah foto. Untuk itulah maka ketiga hal tersebut harus dimengerti dengan jelas, yaitu:



Gambar 2.1.5. Segitiga Emas Fotografi

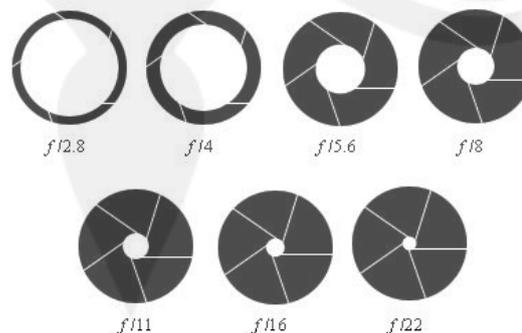
(Sumber: <http://ibnurrasyid.files.wordpress.com/2010/11/images.jpg?w=241&h=209>)

a. Bukaannya (*Aperture*)

Bukaan (*Aperture*) adalah bukaan lensa kamera dimana cahaya masuk. Bila bukaan besar, akan banyak cahaya yang masuk dibandingkan dengan bukaan kecil. Bukaan besar digunakan terutama pada saat kondisi lingkungan gelap begitu pula sebaliknya.

Selain merupakan salah satu mengendalikan cahaya yang masuk, bukaan digunakan juga untuk mengendalikan ruang tajam. Bukaan besar membuat kedalaman ruang menjadi tipis, akibatnya latar belakang menjadi kabur begitu pula sebaliknya.

Bukaan (*Aperture*) dalam kamera disimbolkan dengan huruf "F". Angka kecil berarti bukaan besar sedangkan angka besar berarti bukaan kecil. Setiap lensa memiliki bukaan maksimum dan minimum sendiri.



Gambar 2.1.6. Skala Bukaan (*Aperture*)

(Sumber: http://www.geekinspired.com/wp-content/uploads/2007/09/aperture_scale.jpg)

b. Kecepatan Rana (*Shutter Speed*)

Kecepatan Rana (*Shutter Speed*) adalah durasi kamera membuka sensor untuk menyerap cahaya. Satuan kecepatan rana (*shutter speed*) adalah dalam detik. Biasanya berawal dari 1/4000 detik sampai 30 detik. Variasi nilai Kecepatan Rana (*Shutter Speed*) ini diatur dari badan kamera.

Kecepatan Rana (*Shutter Speed*) mempengaruhi 2 hal dalam foto, yaitu membekukan (*freeze*) dan menangkap kesan gerakan (*motion*). Kecepatan Rana (*Shutter Speed*) yang cepat dapat menangkap atau membekukan (*freeze*) obyek yang bergerak dengan jelas saat dipotret. Sedangkan Kecepatan Rana (*Shutter Speed*) yang lama dapat menangkap kesan gerakan (*motion*) obyek secara *continue*.

c. ISO

ISO adalah ukuran sensitivitas sensor terhadap cahaya. Ukuran dimulai dari angka 50,80 atau 100 dan akan berlipat ganda sampai 3200 atau lebih besar lagi. ISO dengan ukuran angka kecil berarti sensitivitas terhadap cahaya rendah, dan ISO dengan angka besar berarti sebaliknya. ISO dengan angka besar atau disebut juga dengan ISO tinggi akan menurunkan kualitas gambar karena munculnya bintik-bintik yang dinamakan “noise”. Namun, untuk tempat yang sedikit cahaya seperti didalam ruangan, ISO tinggi seringkali diperlukan.

Terdapat beberapa jenis fotografi, terutama yang merupakan jenis fotografi sebagai pekerjaan. Pekerjaan menjual jasa fotografi dapat dibedakan menjadi sebagai berikut: (Andayanto, 2012)

- a. Fotografer Jurnalis
- b. Fotografer Pernikahan (*Wedding* dan *Pre Wedding*)
- c. Fotografer Industri atau Pabrik
- d. Fotografer Perusahaan
- e. Fotografer Pemandangan
- f. Fotografer Dalam Air
- g. Fotografer Dokumentasi atau Liputan
- h. Fotografer Model
- i. Fotografer Fashion

- j. Fotografer Makanan
- k. Fotografer Interior dan Eksterior atau Arsitektur
- l. Fotografer Keluarga dan Anak
- m. Fotografer Iklan

2.2.2. Perilaku Fotografer

Perilaku fotografer dapat dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan jumlah fotografernya, yaitu fotografer berkelompok dan fotografer individu. Fotografer berkelompok biasanya terjadi pada event-event foto yang menggunakan konsep memusat pada 1 obyek foto. Event-event ini misalnya ketika fotografer model dalam acara fotografi.



Gambar 2.2.1. Kegiatan Foto Berkelompok

(Sumber: http://www.dapurpacu.com/wp-content/uploads/2012/10/Lamborghini_in_The_Old_City_02-460x306.jpg)



Gambar 2.2.2. Fotografer berpusat pada 1 Obyek

(Sumber: <http://www.blackxperience.com/img-bx-photoarticle/pic3-inside-lambo-FI-.JPG>)



Gambar 2.2.3. Kondisi Fotografer Berkelompok

(Sumber: <http://www.putraindonesiamalang.or.id/wp-content/uploads/2012/01/hunting-foto.jpg>)



Gambar 2.2.4. Jenis Lain Fotografer Berkelompok

(Sumber: http://www.wiranurmansyah.com/wiranurmansyahcom/wp-content/uploads/2009/08/DSC_3454.jpg)



Gambar 2.2.5. Acara Fotografi Berkelompok

(Sumber: http://estetikart.files.wordpress.com/2012/12/mg_7481.jpg)

Fotografer individu lebih kepada kegiatan yang sendiri, namun dapat juga terjadi pada event. Event fotografi yang bertema juga menyebabkan fotografer menyebar. Hal ini menyebabkan fotografer menjadi fotografer individu.



Gambar 2.2.6. Fotografer Individu

(Sumber: http://2.bp.blogspot.com/_E7JQZ-IBQOY/TLgdQ-uQhmI/AAAAAAAAA78/aTntkulwYUI/s1600/seorang+fotografer+terlihat+mengabadikan+kapal+Greenpeace+saat+berlabuh+di+pelabuhan+Tanjung+Priok,+foto+,+Marwan+Azis..JPG)



Gambar 2.2.7. Kegiatan Fotografer

(Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-GNwS6TQC4aI/Ttx5R3urD_I/AAAAAAAAAXA/QRmGhi9Ber8/s1600/Fotografer.jpg)



Gambar 2.2.8. Jenis Fotografer Individu

(Sumber: http://www.antarasumbar.com/id/foto/berita/011010183831_19349_1091753389933_1709462368_164002_2796977_n.jpg)

Selain pada acara-acara, fotografer juga dapat melakukan kegiatan fotografi lainnya, misalnya foto di studio yang bersifat komersial maupun latihan.



Gambar 2.2.9. Foto Studio

(Sumber: <http://www.fotografer.net/images/forum/3/3194/3194581/3194581388-1.jpg>)



Gambar 2.2.10. Foto di Studio sebagai latihan

(Sumber: http://1.bp.blogspot.com/_LaIMyeNctp8/SwzV0ba1r4I/AAAAAAAAAMg/ug9kjDjRaeE/s1600/DSC_5919.jpg)



Gambar 2.2.11. Foto Studio untuk Komersil

(Sumber: <http://fajridet.ayofoto.com/images/article/596/studio%20foto.jpg>)

Kegiatan-kegiatan para fotografer ini dapat dikategorikan pula berdasarkan sikap-sikapnya ketika melakukan kegiatan foto. Hal ini dapat dibedakan menjadi, berdiri, duduk dan tengkurap. Kegiatan-kegiatan ini tergantung pada

obyek foto sehingga para fotografer dapat mengambil beberapa sudut untuk mendapatkan foto yang baik.



Gambar 2.2.12. Jenis-jenis sikap dalam Fotografi

(Sumber: <http://www.infofotografi.com/blog/wp-content/uploads/2011/03/evolusi-fotografer-profesional.jpg>)



Gambar 2.2.13. Sikap Berdiri dalam Fotografi

(Sumber: http://media.digitalcameraworld.com/files/2012/11/Black_and_white_landscape_photography_DCM131.shoot_creative.doing_RGB.jpg)



Gambar 2.2.14. Sikap duduk atau jongkok dalam Fotografi

(Sumber: http://www.smartfile.com/blog/wp-content/uploads/2012/04/1158185_photographer.jpg)



Gambar 2.2.15. Sikap Tengkurap dalam Fotografi

(Sumber: <http://klimg.com/merdeka.com/i/w/news/2012/11/27/119738/540x270/10-tips-mengambil-gambar-dari-fotografer-profesional.jpeg>)

2.2.3. Persyaratan Tipe Bangunan Gedung Pusat Fotografi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), pusat memiliki pengertian tempat yang letaknya di bagian tengah atau pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan). Sedangkan fotografi memiliki pengertian seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipejakan. Dalam hal ini, maka Pusat Fotografi berarti tempat yang menjadi pempunan untuk berbagai macam urusan mengenai seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipejakan.

Pusat Fotografi ini memiliki fungsi sebagai wadah untuk berkumpulnya komunitas pecinta fotografi dan galeri fotografi serta untuk pengembangan kreativitas dalam bidang fotografi. Pusat Fotografi ini juga menjadi wadah untuk melakukan kegiatan fotografi seperti pameran, seminar dan workshop, serta memiliki fasilitas penunjang seperti tempat kursus fotografi dan tempat penjualan peralatan fotografi. Dalam kajian teori berdasarkan *Time-Saver Standards for Building Types, fourth edition*, Pusat Fotografi termasuk dalam tipologi bangunan *Cultural and Entertainment*.

Pusat Fotografi memiliki 2 fungsi, yaitu fungsi utama dan fungsi pendukung. Fungsi utama dari Pusat Fotografi adalah tempat perkumpulan komunitas fotografi dan galeri fotografi dengan fungsi pendukung adalah tempat kursus, tempat seminar, tempat penjualan serta studio fotografi.

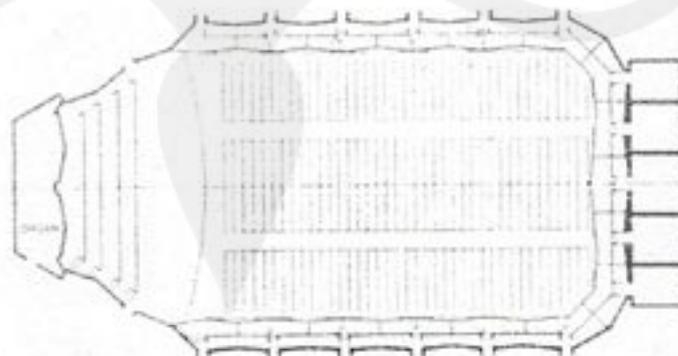
2.2.3.1. Ruang Seminar atau Auditorium

Untuk memaksimalkan kinerja, auditorium dibuat dalam bentuk berbeda-beda disesuaikan dengan kegiatan yang berlangsung didalamnya. Kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai tempat konser, pementasan drama, seminar atau rapat. Bentuk auditorium dipilih berdasarkan kebutuhan jumlah pengunjung dan kualitas akustik serta visual. Untuk ruang seminar atau auditorium di Pusat Fotografi ini lebih ditekankan pada kegiatan seminar atau rapat.

Menurut Leslie L. Doelle (1993), bentuk ruang pertunjukan (auditorium) dapat dibagi berdasarkan sistem akustiknya. Pembagian tersebut terbagi menjadi 4, yaitu bentuk segiempat, bentuk kipas, bentuk tapal kuda dan bentuk tak beraturan. Keempat tipe ini dapat digunakan dalam berbagai macam kegiatan, namun menurut Leslie L. Doelle (1993) untuk ruang dengan kegiatan seminar atau rapat, lebih cocok menggunakan bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Bentuk segiempat

Bentuk ini merupakan bentuk sederhana dari ruang teater. Peletakkan panggung pertunjukan berada di satu sisi dan ruang penonton berada di sisi yang lain. Dapat pula panggung pertunjukan berada di tengah-tengah ruang penonton sehingga dapat menampung lebih banyak penonton. Kelemahan dari bentuk ini adalah penonton di area samping akan kesulitan menikmati pertunjukan.



Gambar 2.1.3.1. Auditorium Segiempat dengan Panggung di depan

(sumber: <http://fariable.blogspot.com/2011/08/spesifikasi-ruang-pertunjukan-teori.html>)



Gambar 2.1.3.2. Auditorium Segiempat dengan panggung di tengah

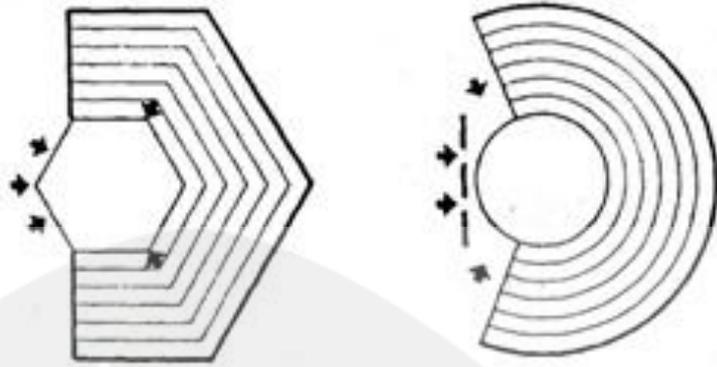
(sumber: <http://fariable.blogspot.com/2011/08/spesifikasi-ruang-pertunjukan-teori.html>)

b. Bentuk tak beraturan

Bentuk ini tercipta untuk memenuhi aspek kenyamanan visual, pencahayaan dan akustik. Menurut Ham Roderick (1972), terdapat 7 bentuk dasar ruang auditorium, yaitu Auditorium 360°, Auditorium *Transverse Stage*, Auditorium 210°-220°, Auditorium Pengelilingan 180, Auditorium Pengelilingan 90, Auditorium tanpa Sudut Pengelilingan dan Auditorium Space Stage. Bentuk-bentuk ini digunakan untuk berbagai macam kegiatan, namun menurut Ham Roderick (1972) bentuk-bentuk yang paling sesuai untuk kegiatan seminar atau rapat adalah sebagai berikut:

1. Auditorium 210° – 220°

Panggung berada di sebuah titik dengan tempat duduk penonton berada mengelilinginya, tetapi tidak penuh satu lingkaran. Arah pandangan visual penonton lurus ke depan.



Gambar 2.1.3.3. Auditorium 210° – 220°

(sumber: <http://fariable.blogspot.com/2011/08/spesifikasi-ruang-pertunjukan-teori.html>)

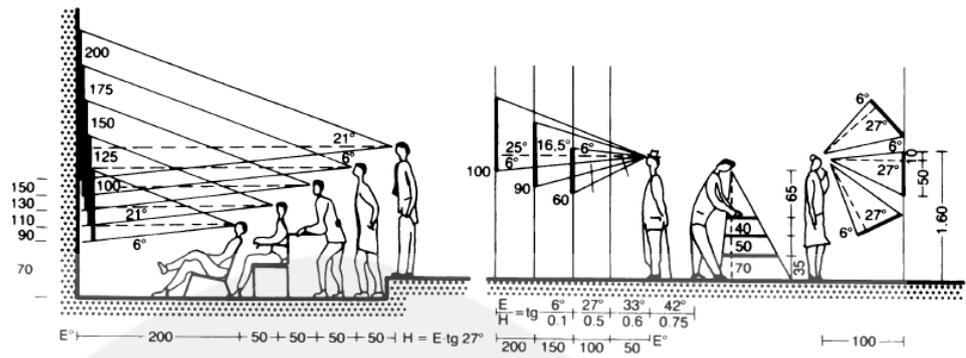
2. Auditorium tanpa sudut pengelilingan

Panggung pertunjukkan berada di salah satu sisi ruang dan tempat duduk penonton berada di sisi yang lain. Keduanya saling berhadapan.

2.2.3.2. Ruang Pameran (Galeri)

Berdasarkan Ernst Neufert (Neufert, 1999), ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan harus memenuhi persyaratan berikut:

- a. Benar-benar terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu
 - b. Setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik
 - c. Biasanya ruang pameran hasil karya dibagi berdasarkan dengan koleksi yang ada
 - d. Peragaan benda-benda hendaknya dapat dilihat tanpa kesulitan
- Sudut pandang manusia biasanya 54° atau 27° dari ketinggian mata sehingga dapat disesuaikan dengan hasil karya yang diberi cahaya pada jarak 10 m.



9 Field of vision: height/size and distance

Gambar 2.1.3.4. Jarak dan Sudut Pandang Terhadap Karya

(sumber: Neufert, Ernst dan Peter. 2000. *Architect Data, Third Edition*. London: Oxford Brookes University)

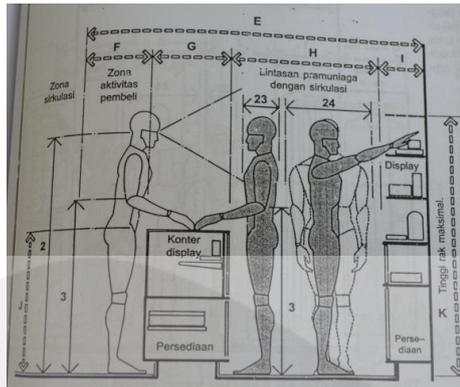
2.2.3.3. Ruang Studio

Persyaratan ruang studio foto:

- a. Tertutup, tidak membutuhkan sinar matahari
- b. Membutuhkan pencahayaan lampu-lampu besar sehingga ruang perlu dikondisikan
- c. Dinding dan lantai tidak boleh ada efek bayangan, lantai tidak boleh licin, warna interior putih atau abu-abu
- d. Faktor kebersihan sangat penting, ruangan bebas debu

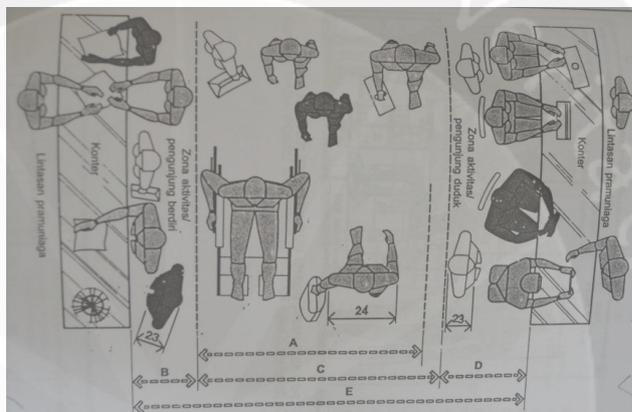
2.2.3.4. Ruang Penjualan

Dalam sebuah lingkungan interior seperti ruang penjualan, dimana hal-hal yang bersangkutan dengan kenyamanan dan kenikmatan pengunjung menjadi kebijaksanaan perusahaan, maka rancangan yang tanggap terhadap dimensi manusia dan ukuran tubuh amat diperlukan. Sebagai contoh adalah persinggungan antara pemakai dan berbagai jenis konter penjualan serta rak-rak display harus memiliki kualitas tertinggi. Daerah pandang yang tepat bagi tempat-tempat untuk display baik dari arah dalam ataupun dari arah luar, juga merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan perancangan sebuah ruang retail.



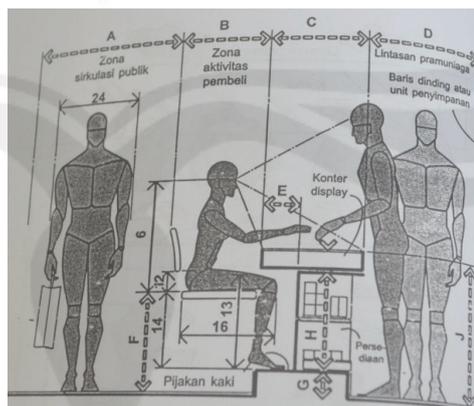
Gambar 2.1.3.5. Area Penjualan Tipikal

(sumber: Panero, Julius. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. London: The Architectural Press Ltd.)



Gambar 2.1.3.6. Lebar Lintasan Publik Utama

(sumber: Panero, Julius. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. London: The Architectural Press Ltd.)



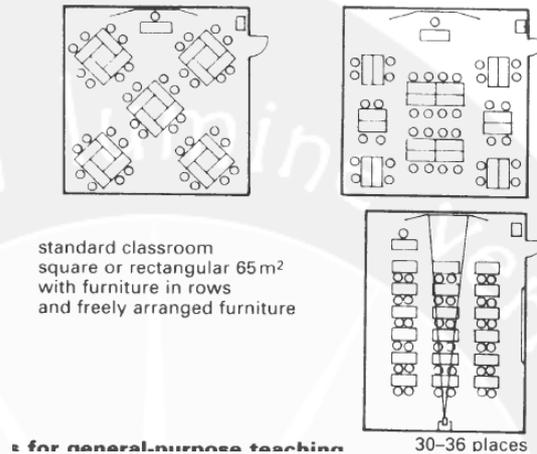
Gambar 2.1.3.7. Tinggi Konter Penjualan

(sumber: Panero, Julius. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. London: The Architectural Press Ltd.)

2.2.3.5. Ruang Kursus

Standar ruang 2,00 m² /murid, Standar bentuk ruang persegi atau persegi panjang dengan maksimal ketinggian ruang 7,2 m, jika memungkinkan hanya memiliki jendela di 1 sisi.

⑥ Double-range facilities for 500 girls, 65 m²;
for 500 boys, 40 m²



Gambar 2.1.3.8. Standar Ruang Kursus

(sumber: Neufert, Ernst dan Peter. 2000. *Architect Data, Third Edition*. London: Oxford Brookes University)

2.3. PRINSIP – PRINSIP FLEKSIBILITAS RUANG

Berdasarkan teori fleksibel, terdapat 3 jenis konsep fleksibel yaitu konvertibilitas, ekspansibilitas dan versabilitas. Ketiga konsep ini dapat diterapkan dalam bangunan Pusat Fotografi sehingga menciptakan fleksibilitas dalam bangunan. Ketiga konsep ini juga digabungkan dengan perilaku-perilaku fotografer sebagai perilaku utama dalam bangunan ini. Terdapat beberapa prinsip yang dihasilkan berdasarkan penggabungan konsep fleksibel dan perilaku fotografer, yaitu:

- a. Luasan ruang dapat berubah sesuai dengan jumlah pengguna

Luasan ruang dapat berubah sehingga dapat digunakan untuk kegiatan yang bersifat individual dan yang bersifat kelompok. Contohnya adalah ruang studio yang dapat digunakan oleh perseorangan namun dapat pula menjadi lebih luas sehingga dapat digunakan oleh kelompok yang lebih besar misalnya peserta kursus. Luasan ruang juga dapat berubah sehingga dapat digunakan untuk event maupun bukan event. Untuk event, ruangan dapat mencakup orang yang lebih banyak dibandingkan ketika tidak event.

- b. Perabot dalam ruang dapat berubah sesuai dengan jenis kegiatan
Perabot yang berada dalam ruangan dapat diganti, dipindah maupun digunakan ulang dalam beberapa jenis kegiatan. Hal ini bisa diterapkan misalnya pada ruang studio yang dapat menggunakan beberapa jenis tema foto. Ruang galeri juga dapat berubah sehingga dapat mengikuti besaran dan jenis kebutuhan pamerannya.
- c. Ruang dapat digunakan untuk beberapa kegiatan yang berbeda
Beberapa ruang tertentu dapat bersifat multifungsi sehingga dapat digunakan dalam beberapa fungsi yang berbeda. Contohnya adalah ruang auditorium yang dapat digunakan untuk fungsi seminar, namun dapat pula digunakan untuk fungsi pameran apabila diperlukan.